



Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama

Maulida Laily Kusuma Wati^{1*}, Subyantoro², Rahayu Pristiwati³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

maulidalaily18@students.unnes.ac.id*

DOI: [10.29408/sbs.v6i2.21999](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999)

Submitted, 2023-09-17; Revised, 2023-10-17; Accepted 2023-10-23

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru bahasa Indonesia dalam gerakan literasi membaca dan menulis di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus kelas tujuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer dalam penelitian ini hasil wawancara yang dilakukan guru bahasa Indonesia dan siswa. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu jenis data sekunder yang umumnya digunakan dalam penelitian. Data sekunder seringkali merujuk pada bentuk elektronik, seperti catatan historis, laporan statistik, survei sebelumnya, atau sumber-sumber lain yang berisi informasi relevan yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas tujuh SMP NU Al-Ma'ruf Kudus. Hasil dari penelitian ini SMP NU Al-Ma'ruf Kudus telah mengimplementasikan program gerakan literasi yang komprehensif untuk kelas 7, yang melibatkan berbagai kegiatan literasi seperti membaca Al-Qur'an, membaca buku, pengelolaan perpustakaan, dan pojok literasi. Selain itu, peran guru dalam mendukung literasi siswa melibatkan banyak aspek penting. Berikut ini beberapa poin terkait dengan peran guru dalam gerakan literasi di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus. Peran guru dalam membaca melalui GLS: (1) membimbing siswa dalam menemukan buku yang tepat (2) fasilitator pembelajaran (3) motivator. Sedangkan peran guru dalam menulis melalui GLS (1) melatih siswa dalam menciptakan karya tulis (2) fasilitator dengan memberikan rasa senang siswa (3) (4) mengevaluasi hasil kerja siswa. Peran guru dalam menulis melalui GLS sangat penting dalam meningkatkan literasi siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi yang positif di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus. Guru yang memainkan peran dengan baik dalam GLS dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis yang lebih baik. Mereka mengajarkan siswa tentang berbagai genre tulisan dan membantu mereka memahami struktur, bahasa, dan konvensi yang terkait dengan masing-masing genre. Akibatnya, siswa dapat menulis dengan lebih baik dan lebih kompeten dalam berbagai konteks. Melalui metode GLS yang menarik dan mendukung, guru dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis. Siswa yang merasa bahwa menulis adalah suatu hal yang relevan dan bermanfaat akan lebih termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: GLS, Peran Guru, Menulis dan Membaca

Abstract

This research aims to explain or describe the role of Indonesian language teachers in the reading and writing literacy movement in seventh grade at NU Al-Ma'ruf Kudus Middle School. This research uses a descriptive qualitative approach. The primary data in this research are the results of interviews conducted by Indonesian language teachers and students. Meanwhile, secondary data in this research is documentation. Secondary data often refers to electronic forms, such as historical records, statistical reports, previous surveys, or other sources that contain relevant information needed in research. The data sources are Indonesian language teachers and seventh grade students at SMP NU Al-Ma'ruf Kudus. The results of this research are that NU Al-Ma'ruf Kudus Middle School has implemented a comprehensive literacy movement program for grade 7, which involves various literacy activities such as reading the Koran, reading books, library management, and a literacy corner. Apart from that, the teacher's role in supporting student literacy involves many important aspects. The following are several points related to the role of teachers in the literacy movement at NU Al-Ma'ruf Kudus



Middle School. The teacher's role in reading through GLS: (1) guiding students in finding the right book (2) learning facilitator (3) motivator. Teachers who play their role well in GLS can help students develop better writing skills. They teach students about various writing genres and help them understand the structure, language, and conventions associated with each genre. As a result, students can write better and more competently in a variety of contexts. Through the interesting and supportive GLS method, teachers can help increase students' interest in reading and writing. Students who feel that writing is relevant and useful will be more motivated to learn.

Keyword: GLS, Teacher's Role, Reading and Writing

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan suatu negara merupakan barometer yang baik dari kualitas keseluruhannya. Motivasi dan kemampuan siswa untuk membaca berdampak pada pendidikan mereka. Dalam penelitian Indragiri (2019) menyatakan bahwa fakta bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca 17 halaman buku per tahun atau 1 halaman dalam 15 hari adalah indikasi minat baca yang sangat rendah di kalangan anak-anak di Indonesia. Hal ini merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, orangtua, dan masyarakat secara keseluruhan. Minat baca yang rendah dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan intelektual, akademis, dan budaya anak-anak. Pernyataan Taufik Ismail tentang ketiadaan buku fiksi yang wajib dibaca di sekolah menunjukkan kurangnya apresiasi terhadap sastra dalam pendidikan.

Sastra memiliki nilai budaya dan literer yang penting, dan mempelajari karya sastra dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa, budaya, dan manusia. Pengembangan pemahaman tentang bahasa dan budaya melalui sastra dibandingkan dengan non-sastra dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, tujuan pembelajaran, dan intensitas eksposur terhadap sastra atau non-sastra. Tidak ada persentase pasti yang dapat diukur secara objektif, dan hasilnya akan berbeda untuk setiap individu atau konteks pembelajaran. Persentase pengembangan pemahaman akan sangat bergantung pada bagaimana keduanya diintegrasikan dalam kurikulum dan metode pengajaran, serta pada preferensi dan respons individu siswa terhadap kedua pendekatan tersebut. Istilah "Tragedi Nol Buku" menggambarkan situasi yang sangat serius di mana siswa di Indonesia memiliki akses yang sangat terbatas terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Standar bacaan berkualitas dapat bervariasi tergantung pada tujuan, konteks, dan kelompok pembaca yang dituju. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang bisa



membantu mengidentifikasi bacaan berkualitas: (1) Relevansi (2) informasi yang akurat (3) bahasa yang jelas (4) struktur yang teratur (5) kesesuaian tingkat kesulitan (6) bahasa yang menghibur (7) relevansi budaya dan sosial (8) kesesuaian dengan kelompok usia. Kurangnya buku yang tersedia untuk siswa dapat merugikan perkembangan literasi mereka dan menghambat potensi intelektual mereka, menurut sebuah penelitian yang dikutip oleh Wandasari (2017: 325)[1].

Menurut Pratiwi (2019)[2] siswa sekolah menengah pertama mendapatkan skor PISA berada pada level bawah disbanding negara lainnya. PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah sebuah studi internasional yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi siswa dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Hasil PISA memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa di berbagai negara dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam konteks dunia nyata. Jika capaian siswa sekolah menengah pertama di Indonesia pada PISA masih berada pada level yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, ini dapat menjadi indikator bahwa ada tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang perlu diatasi. Hal ini terlihat dari capaian Indonesia pada tahun 2015 yang hanya berada pada peringkat 64 dari 69 negara partisipan. Literasi pada awalnya memang mengacu pada kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, yang juga dikenal sebagai "keberaksaraan." Kemampuan ini adalah dasar yang sangat penting karena membantu seseorang untuk memahami, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perkembangannya, konsep literasi telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang informasi yang dibaca dan ditulis. Ini dikenal sebagai "literasi pemahaman" atau "keterpahaman." Keterpahaman mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritik informasi yang ditemui dalam berbagai bentuk, termasuk teks tertulis, gambar, video, dan media sosial.

Mengutip dari Retnaningdyah (2018: 2)[3] Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan literasi di seluruh negeri. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemampuan literasi yang kuat di berbagai bidang, termasuk membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam konteks ini, jika hasil PISA yang menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama di Indonesia masih berada pada level yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain sesuai dengan apa yang tersaji dalam



GLN, maka ini dapat dianggap sebagai pembenaran untuk melanjutkan dan memperkuat upaya literasi nasional. Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional biasanya mencakup berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di semua tingkatan pendidikan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ini mungkin mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelatihan guru, kurikulum yang lebih relevan, peningkatan akses ke buku dan sumber literasi, serta penggalakan budaya literasi di masyarakat.

Dalam buku tersebut, makna dan cakupan literasi meliputi: (a) literasi sebagai rangkaian kecakapan ini mencakup berbagai keterampilan dasar, seperti menulis, membaca, berbicara, berhitung dan mengakses informasi. Melalui pemahaman dan pengembangan keterampilan-keterampilan ini, individu dapat menjadi literat dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat, berkontribusi dalam dunia kerja, mengambil keputusan yang cerdas, dan terus belajar sepanjang hayat; (b) literasi sebagai praktik sosial literasi bukan hanya tentang keterampilan individu, tetapi juga tentang bagaimana keterampilan tersebut diterapkan dalam konteks sosial. Kemampuan berbicara, menulis, atau mengakses informasi akan digunakan secara berbeda tergantung pada situasi atau konteksnya. Contohnya, cara berkomunikasi dalam lingkungan pekerjaan bisa berbeda dengan cara berkomunikasi di lingkungan sosial; (c) literasi sebagai proses pembelajaran ini menggarisbawahi bahwa literasi adalah proses yang terus berlangsung, bukan hanya sekadar pencapaian tertentu. Aktivitas membaca dan menulis adalah sarana penting untuk merenungkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari. Berikut beberapa cara di mana membaca dan menulis dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman. Literasi melibatkan kemampuan untuk terus belajar dan berpikir kritis; (d) literasi sebagai teks yang variatif: Literasi tidak hanya terbatas pada satu jenis teks.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah adalah salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan literasi dan budi pekerti di kalangan masyarakat. Penerapan inisiatif Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah salah satu aspek yang ditekankan dalam peraturan tersebut. Beberapa poin penting yang terkait dengan inisiatif GLN dalam peraturan ini mungkin termasuk: (a) penekanan pada peningkatan kemampuan membaca, (b) peran



sekolah dan masyarakat, (c) pemberdayaan keluarga, (d) penanaman nilai budi pekerti, Atmazaki dalam Retnaningdyah (2017: 2)[3].

Dari sinilah muncul GLS, sebuah pendekatan untuk mempraktikkan penelitian literasi di ruang kelas. Berdasarkan Bab III Pasal 16 dari Peraturan Bupati Sukoharjo Nomor 34 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah, tujuan gerakan literasi sekolah adalah untuk menyediakan lingkungan yang ramah di mana siswa dan staf dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka dan menumbuhkan jalur komunikasi yang terbuka. Ini adalah tujuan yang sangat baik dan sejalan dengan banyak inisiatif literasi di berbagai tingkat pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan staf untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, yang merupakan keterampilan dasar yang penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Gerakan literasi sekolah yang sukses dapat memiliki dampak positif pada kemampuan literasi siswa, meningkatkan minat membaca dan menulis, serta memperkuat komunitas sekolah secara keseluruhan.

Menurut Ambar (2018)[4] GLS adalah langkah yang penting untuk membudidayakan minat baca dan keterampilan menulis di kalangan siswa sejak dini, meningkatkan minat baca siswa, GLS juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Dengan memulai pendidikan literasi sejak dini, GLS membantu siswa membangun dasar yang kuat dalam literasi. Ini adalah investasi penting dalam perkembangan akademis dan intelektual mereka. Tujuan dari GLS menurut Nia (2018)[5] GLS yang sukses dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek pendidikan dan lingkungan sekolah. Ini adalah upaya untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan siswa melalui membaca.

Menurut Harahap (2017[6]) menjelaskan bahwa tiga ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang dirancang untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah, dan ini mencakup berbagai aspek yaitu; (a) lingkungan fisik mengacu pada infrastruktur fisik yang ada di sekolah yang berperan dalam memfasilitasi literasi. Sarana prasarana literasi, seperti perpustakaan sekolah, ruang baca, komputer, dan buku-buku yang tersedia, adalah bagian dari lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang baik dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran dan membaca, yang pada gilirannya dapat merangsang minat baca siswa; (b) lingkungan sosial mencakup



dukungan yang diberikan oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf sekolah, dan administrator. Ini bisa mencakup kolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan, serta memberikan dukungan sosial dan emosional kepada siswa. Dukungan ini bisa berupa upaya bersama untuk mendorong literasi, mengadakan kegiatan literasi, atau bahkan melibatkan orang tua dalam membantu anak-anak mereka dalam literasi di rumah. Partisipasi aktif semua pihak dalam mengadvokasi pentingnya literasi dapat berdampak positif pada hasil literasi siswa; (c) Lingkungan akademik mencakup program literasi yang ada di sekolah. Program-literasi yang baik akan dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa dan mendukung pembelajaran mereka. Ini mungkin mencakup pengembangan kurikulum yang mempromosikan literasi, penggunaan bahan bacaan yang relevan, peningkatan keterampilan membaca dan menulis, serta penilaian yang memantau kemajuan literasi siswa. Lingkungan akademik yang positif dan berfokus pada literasi dapat membantu siswa menjadi pembaca dan penulis yang lebih mahir.

Hasil observasi SMP NU Al-Ma'ruf Kudu dari bulan Agustus-September 2023 mengenai bentuk penerapan GLS sebagai berikut; (1) membaca al-qur'an sebagai doa awal memulai hari sekolah dengan membaca al-qur'an adalah praktik yang baik untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral siswa, (2) membaca buku perpustakaan bebas menyediakan akses ke berbagai jenis buku di perpustakaan sekolah adalah langkah positif dalam mempromosikan minat baca. Siswa memiliki pilihan untuk membaca buku fiksi, nonfiksi yang dapat memenuhi minat dan preferensi mereka, (3) program lainnya khususnya pada kelas 7 yaitu Pojok literasi, (4) program membaca buku dilaksanakan 2 minggu sekali.

Hasil wawancara siswa kelas tujuh terdapat permasalahan berkaitan membaca dan menulis, aktor yang menghambat hal tersebut antara lain; (1) keterlibatan orang tua dalam penerapan GLS kurang mendukung literasi di rumah, (2) tidak mengintegrasikan literasi dalam aktivitas keluarga orang tua dapat mengintegrasikan literasi dalam aktivitas sehari-hari dengan membaca dan menulis, (3) kerjasama orang tua peserta didik dengan sekolah mengenai GLS kurang adanya komunikasi, (4) belum ada kegiatan yang mengadakan program literasi keluarga, (5) memberikan inspirasi dan sumber daya, (6) mendorong peran model orang tua

Penelitian oleh Kats dalam Parnawi (2023)[5] dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam" Peran guru

dalam menanamkan nilai moral dan etika terdapat 5 hal terdiri dari (1) pendidik dan pengajar sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang memotivasi dan efektif. mereka harus mampu mengajar siswa agar memahami dan menguasai materi pelajaran, (2) mediator dan sumber belajar guru juga berperan sebagai mediator yang membantu siswa mengakses informasi dan pengetahuan. mereka dapat memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menyediakan sumber daya, alat, dan bimbingan yang diperlukan, (3) fasilitator pembelajaran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran. ini berarti menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa untuk aktif belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi, (4) model dan teladan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan perkembangan siswa, sikap dan perilaku guru dapat memengaruhi cara siswa berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain, (5) pembiasaan dan etika guru membantu membentuk pembiasaan dan etika siswa dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, berbicara, dan berpakaian. guru yang sopan dan beretika dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti teladan tersebut, (6) inspirasi dan motivasi guru memiliki peran penting dalam menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka yang terbaik. Mereka dapat memberikan dorongan positif dan memberikan dukungan saat siswa menghadapi tantangan.

Penelitian tersebut relevan dari segi upaya guru atau menjelaskan lebih dalam peran guru dalam menanamkan nilai moral dan etika pada siswa kelas X di SMA Batam. Namun terdapat beberapa perbedaan sehingga menjadi gap dalam penelitian ini. Penelitian tersebut memfokuskan pada bentuk nilai moral dan etika pada peserta didik. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis pada siswa di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Jika dilihat skor PISA Indonesia berada dititik rendah, justru hal tersebut menjadi focus peneliti untuk melihat bagaimana proses dan penerapan GLS di sekolah dan melihat peran guru dalam mendukung gerakan GLS.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti berfokus untuk mengetahui peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. Memahami rendahnya skor PISA (Program for International Student Assessment) di Indonesia dapat menjadi motivasi yang baik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses dan GLS di sekolah, serta peran guru dalam mendukung gerakan GLS. Rendahnya skor PISA bisa mencerminkan tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia yang perlu diidentifikasi, dievaluasi, dan diperbaiki.



METODE

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yaitu menggunakan data berupa teks, wawancara, observasi, atau rekaman untuk memahami latar belakang, konteks, dan pemahaman individu. Menurut Anggito dalam Rahmi (2022: 4)[7] Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan merinci tentang fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan dengan dasar ilmiah. Ini berarti bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat acak, tetapi didasarkan pada kerangka pemikiran yang jelas dan pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan. Salah satu tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena yang sedang diteliti. Ini berarti penelitian ini fokus pada pemahaman yang mendalam tentang apa yang terjadi daripada menghasilkan angka atau statistik. Penelitian kualitatif berinteraksi dengan subjek atau partisipan penelitian secara langsung dan berperan aktif dalam memahami konteks dan makna dari data yang dikumpulkan.

Menurut Sugiyono (2020:3)[8] Penelitian kualitatif sering digunakan ketika peneliti ingin menjelajahi kompleksitas suatu masalah atau memahami pengalaman individu dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perasaan, pandangan, dan sikap subjek penelitian dengan lebih mendalam. Penting untuk diingat bahwa penelitian kualitatif memiliki proses pengumpulan dan analisis data yang khas, termasuk wawancara, observasi, analisis konten, dan teknik-teknik lainnya yang dirancang untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mungkin tidak bisa dijawab melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus, Kecamatan Jati, Kota Kudus, pada bulan Agustus hingga September 2023 akan melibatkan sekolah tersebut sebagai lingkungan penelitian termasuk partisipasi siswa, guru, atau staf sekolah. Menurut Triandini (2019)[9] data terbagi menjadi dua yaitu; (1) data primer Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau sumber asli. Melalui proses pengumpulan data yang baru, data primer dikumpulkan dengan cara melakukan survei, wawancara, observasi, eksperimen, atau metode pengumpulan data lainnya, data ini bersifat orisinal dan khusus untuk tujuan penelitian atau studi tertentu, data primer dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara guru bahasa Indonesia dan siswa di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus (2) pengumpulan data sekunder melibatkan penggunaan data yang sudah ada dan



seringkali memerlukan analisis ulang atau interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian yang baru. Keuntungan dari data sekunder adalah bahwa mereka dapat memberikan wawasan tambahan tanpa memerlukan waktu atau biaya yang signifikan untuk pengumpulan data.

Menurut Sugiyono dalam Safitri (2021)[10] teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah kunci dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menjawab persoalan atau pertanyaan penelitian. Dalam setiap penelitian, peneliti harus mengumpulkan data yang relevan dan akurat untuk mendukung analisis dan temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat akan sangat memengaruhi kualitas hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni (1) wawancara dapat bersifat terstruktur (pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya) atau tidak terstruktur (pertanyaan berkembang secara alami selama wawancara). Ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden.; (2) dokumentasi atau juga dapat dikumpulkan melalui analisis dokumen seperti laporan, catatan, arsip, dan sumber tertulis lainnya; (3) pengumpulan data melalui observasi melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap perilaku, kejadian, atau situasi yang sedang diteliti. Ini dapat dilakukan dengan cara diam-diam (observasi tersembunyi) atau dengan partisipasi aktif.

Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber yaitu (1) reduksi data langkah pertama dalam analisis data di mana data kualitatif berupa wawancara guru dan siswa yang telah dikumpulkan disederhanakan atau diproses untuk mengidentifikasi pola, tema, atau informasi penting. Ini bisa mencakup pengkodean data, pengelompokan, atau penyortiran data. (2) Pengolahan data wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informasi penting, menggambarkan pola dan tema yang muncul, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan. (3) simpulan setelah data dianalisis dan disajikan, membuat simpulan berdasarkan temuan penelitian. Simpulan ini harus sesuai dengan pertanyaan penelitian Anda dan harus didukung oleh data yang telah Anda kumpulkan dan analisis. Simpulan juga harus berhubungan dengan kerangka teoritis atau konsep yang telah Anda gunakan dalam penelitian. Uji keabsahan data menggunakan sumber langsung dalam konteks penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus, memperoleh perspektif dari guru dan siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana gerakan literasi tersebut berjalan dan dampaknya terhadap siswa.



PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP NU Al-Ma'ruf kelas tujuh dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca dan tulis di antara siswa adalah inisiatif yang sangat baik. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang penting dalam perkembangan intelektual mereka. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya penting dalam mengembangkan siswa yang terdidik, terampil, dan terbuka terhadap pengetahuan.

Dengan membantu siswa menjadi pembaca yang aktif dan penulis yang kreatif, gerakan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam perkembangan pendidikan dan kemampuan literasi siswa. Bapak H. Miftah, S.Pd.I., M.Pd selaku kepala sekolah dan penanggung jawab terealisasinya gerakan literasi sekolah di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus. Fokus penelitian ini pada kelas adalah kelas tujuh yang dibagi menjadi 8 kelas diantaranya kelas 7A sampai kelas 7H. masing-masing kelas memiliki jumlah 32 siswa setiap kelasnya. Salah satu cara untuk menciptakan budaya literasi yang baik adalah dengan melibatkan pihak sekolah dalam pembuatan program-program unik dan menyenangkan bagi siswa. Ini adalah pendekatan yang sangat baik karena melibatkan kerja sama antara guru, staf sekolah, dan mungkin bahkan siswa dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan minat membaca dan menulis.

Peran guru yang pertama yakni menyediakan referensi bacaan siswa sesuai pemahaman yang baik tentang preferensi bacaan siswa adalah kunci dalam memotivasi mereka untuk membaca lebih banyak. Menyesuaikan buku bacaan dengan minat siswa adalah langkah yang sangat positif untuk meningkatkan literasi mereka. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan preferensi bacaan siswa di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus (a) memahami kebutuhan siswa kelas 7 cenderung menyukai buku cerita dengan bahasa yang mudah dimengerti dan berwarna adalah informasi berharga. Hal ini memungkinkan guru dan perpustakaan sekolah untuk memilih buku-buku yang sesuai dengan preferensi ini; (b) keanekaragaman bahan bacaan memiliki kepentingan literasi siswa dapat bervariasi, oleh karena itu penting untuk menyediakan beragam bahan bacaan mulai dari buku cerita fiksi hingga buku nonfiksi yang bermanfaat. Ini akan memenuhi minat beragam siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi topik yang mereka sukai; (c) buku yang menarik buku dengan ilustrasi menarik, warna-warni, dan gaya bahasa yang sesuai dengan usia siswa dapat membantu menarik perhatian mereka. Ini dapat membuat proses membaca lebih menyenangkan dan memotivasi



siswa untuk terus membaca; (d) bahasa yang mudah dimengerti terutama untuk siswa yang lebih tua (kelas 8-9), buku dengan bahasa yang mudah dimengerti akan membantu mereka dalam memahami dan meresapi isi buku. Bahasa yang terlalu sulit dapat menghambat minat baca; (e) buku yang memberi manfaat menyediakan buku-buku yang bermanfaat juga penting, terutama untuk siswa kelas 8-9 yang lebih suka bacaan yang memiliki nilai edukatif. Buku-buku non-fiksi yang informatif dapat memenuhi kebutuhan ini.

Dengan pendekatan yang memperhatikan preferensi siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan literasi yang lebih inklusif dan memotivasi. Selain itu, mendengarkan siswa dan merespons preferensi mereka dapat membantu meningkatkan minat baca mereka secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kemampuan literasi mereka.

Peran guru kedua yakni motivasi peserta didik. Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran membaca dan menulis. Peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar dan literasi siswa. SMP NU Al-Ma'ruf memiliki terdapat upaya yang tepat dalam memotivasi siswa seperti (a) pesan motivasi (b) manfaat membaca (c) menghargai prestasi (d) menciptakan lingkungan positif € melibatkan siswa dalam pemilihan sumber bacaan (e) menantang siswa dengan tugas-tugas menulis kreatif atau membaca buku-buku yang sedikit di atas tingkat bacaan mereka dapat merangsang minat dan motivasi mereka untuk berkembang. Hal tersebut sesuai dengan tujuan membaca menurut Pratiwi (2021)[2] membaca proses memahami pesan yang terkandung atau emmahami makna dalam sebuah teks. Melalui membaca memebrikan sumber informasi dan pengetahuan yang berharga, dan kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik sangat penting dalam memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, memberikan reward atau hadiah kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atas prestasi mereka dalam pembelajaran adalah tindakan positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward dapat berupa pujian, pengakuan, atau hadiah fisik. Ini memberikan dorongan ekstra kepada siswa untuk berusaha lebih keras dan merasa dihargai atas usaha mereka.

Menurut Sobandi (2016)[12] indikator penting dalam pembelajaran meliputi ketertaikan belajar, perhatian dalam proses belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Penerapan kebiasaan baik seperti mengucapkan syukur, membaca doa, dan membaca Al-Quran adalah praktik yang positif dalam lingkungan pendidikan. Membaca doa dan membaca Al-Quran adalah cara untuk mengembangkan



aspek spiritualitas siswa. Ini dapat membantu siswa dalam merenungkan makna hidup, mencari kebijaksanaan, dan memahami nilai-nilai etika dan moral. Ini membantu siswa dalam pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral, serta memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai agama. Pengenalan Gerakan Literasi Siswa (GLS) di kelas 7 SMP NU Al-Ma'ruf Kudus adalah langkah positif dalam meningkatkan minat baca siswa. Adanya tahapan pembiasaan dan pengembangan adalah awal yang baik dalam mengenalkan siswa pada aktivitas membaca yang lebih aktif. Memahami preferensi individu siswa dalam hal membaca dan menulis adalah kunci dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan memadai. Setiap siswa adalah individu yang unik dengan minat, gaya pembelajaran, dan kekuatan yang berbeda. Jika setiap siswa lebih menyukai membaca daripada menulis ini bisa menjadi focus pengembangan kemampuan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Jika sebagian besar siswa lebih suka membaca daripada menulis, itu bisa menjadi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan penulisan dalam konteks membaca yang mereka nikmati. Mencoba untuk menghubungkan tugas-tugas menulis dengan minat atau hobi siswa. Misalnya, jika siswa tertarik pada olahraga, Anda dapat meminta mereka untuk menulis esai tentang atlet atau tim favorit mereka. Sementara tahap pembiasaan dan pengembangan GLS sudah diterapkan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran. Penting untuk mengidentifikasi kendala atau persiapan yang masih diperlukan untuk melanjutkan ke tahap tersebut agar program GLS dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dalam pengembangan literasi mereka. Dengan upaya yang terus menerus dan dukungan yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan membaca dan menulis siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademis mereka.

Peran guru terhadap kemampuan menulis siswa adalah sebagai motivator sekaligus pembimbing. Kelas 7 terdiri dari 8 kelas, seluruhnya diwajibkan untuk membuat salah satu karya puisi yang dibukukan. Penanggung jawab proses ini yaitu guru bahasa Indonesia yaitu pak Habib Maulana Alby, M.Pd selain itu, beliau juga mengundang pakar sastra untuk memberikan pengarahan kepada siswanya bagaimana menuliskan karya sastra yang baik. jadi siswa diarahkan untuk memiliki satu karya fiksi. Guru SMP NU Al-Ma'ruf Kudus membimbing siswa untuk mengikuti perlombaan seperti membaca puisi dan pantun. Penggunaan permainan, media visual seperti infokus, dan insentif dalam



pembelajaran menulis adalah strategi yang efektif untuk menjaga minat dan motivasi siswa. Permainan dan penggunaan media visual dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Ini mengubah pengalaman pembelajaran menjadi sesuatu yang diantisipasi dengan gembira. Strategi pembelajaran yang kreatif seperti penggunaan media visual dapat membantu siswa dalam memahami dan mengatasi tantangan pembelajaran. Visualisasi dapat menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dimengerti.

Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan cara yang menarik dan efektif. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan menulis mereka. Penggunaan infokus juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan konten visual yang menarik dan relevan. Ini adalah contoh bagus dari bagaimana teknologi dan media dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Semua ini adalah pendekatan yang baik dalam memotivasi siswa untuk menjadi penulis yang lebih baik dan aktif dalam pengembangan literasi mereka

SIMPULAN

Upaya yang telah dilakukan oleh SMP NU Al-Ma'ruf Kudus dapat terus berlanjut dan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Literasi yang kuat merupakan pondasi yang penting dalam pembelajaran seumur hidup dan perkembangan pribadi siswa. Berikut adalah beberapa poin penting tentang peran guru dalam GLS dalam hal membaca dan menulis yaitu 1). Membimbing siswa menemukan buku yang tepat, Guru dapat membantu siswa menemukan buku bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat literasi mereka. Ini melibatkan memahami preferensi siswa dan memberikan rekomendasi yang sesuai. 2). Fasilitator pembelajaran, Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam penggunaan buku sebagai sumber pembelajaran. Mereka dapat merencanakan kegiatan yang melibatkan membaca, menganalisis teks, dan berdiskusi tentang isi buku. 3). Motivator, Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk membaca. Ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca, memberikan penghargaan untuk pencapaian literasi, dan mengadakan kegiatan seperti klub buku atau pertunjukan buku.

Gerakan menulis siswa di sekolah yaitu 1). Melatih siswa dalam menciptakan karya tulis, Guru harus memberikan panduan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis. Ini bisa melibatkan pemberian tugas menulis berbagai jenis teks, seperti esai, cerita pendek, puisi, dan lainnya. 2). Fasilitator pembelajaran, Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses penulisan siswa. Mereka dapat memberikan umpan balik konstruktif, membantu siswa mengorganisir ide mereka, dan memandu mereka dalam memperbaiki karya tulis mereka. 3). Menciptakan keseruan, Guru dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung yang membuat siswa merasa senang dalam menulis. Ini termasuk memotivasi siswa untuk mengekspresikan diri melalui tulisan mereka. 4). Evaluasi hasil kerja siswa, Guru harus melakukan penilaian terhadap karya tulis siswa, seperti menilai keberhasilan dalam menulis puisi, pantun, esai, atau merangkum. Penilaian ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam menulis.

Dengan peran yang aktif dan mendukung dari guru, Gerakan Literasi Siswa dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, serta mempromosikan minat baca dan kecintaan terhadap sastra. Ini adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan literasi di seluruh sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Hastuti and N. A. Lestari, "Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri," *J. Basataka*, vol. 1, no. 2, pp. 29–34, 2018, doi: 10.36277/basataka.v1i2.34.
- [2] I. Pratiwi, "Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–71, 2019, doi: 10.24832/jpnk.v4i1.1157.
- [3] D. Jenderal and K. Intelektual, *KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA SURAT PENCATATAN Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural*. 2021.
- [4] G. Fauziah and A. W. Lestari, "Pembudayaan Gerakan Literasi Informasi Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Tangerang Selatan," *EduLib*, vol. 8, no. 2, p. 167, 2018, doi: 10.17509/edulib.v8i2.13490.
- [5] A. Parnawi and D. Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam," *Berajah J.*, vol. 3, no. 1, pp. 167–178, 2023, doi: 10.47353/bj.v3i1.209.
- [6] M. H. Harahap, N. I. Hasibuan, A. Cerah, and K. Azis, "Pengembangan Program Literasi Sekolah," *J. Pembang. Perkota.*, vol. 5, no. April 2019, pp. 115–128, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/49063>
- [7] A. Amalia Rahmi and Febrina Dafit, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa



- Kelas II Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 2, pp. 415–423, 2022, doi: 10.23887/jippg.v5i2.51363.
- [8] G. Waktu, “GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL GARIS WAKTU,” pp. 67–78.
- [9] E. Triandini, S. Jayanatha, A. Indrawan, G. Werla Putra, and B. Iswara, “Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia,” *Indones. J. Inf. Syst.*, vol. 1, no. 2, p. 63, 2019, doi: 10.24002/ijis.v1i2.1916.
- [10] V. Safitri and F. Dafit, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1356–1364, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- [11] S. S. Mukrimaa *et al.*, “PERAN MAHASISWA PPL DALAM PEMBELAJARAN LITERASI BACA TULIS BERBASIS TEKNOLOGI DI KELAS RENDAH SDN KEBON JERUK 06 JAKARTA,” *J. Penelit. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. August, p. 128, 2016.
- [12] S. Nurhasanah and A. Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa,” *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, p. 128, 2016, doi: 10.17509/jpm.v1i1.3264.
- [13] V. Sardila, “Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi : Sebuah Upaya Membangun,” *J. Pemikir. Islam*, vol. 40, no. 2, pp. 110–117, 2015, [Online]. Available: <https://scholar.google.co.id>